

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi sosial

1. Defenisi Kompetensi sosial

Gresham dan Elliot (1990, dalam Smart & Sanson, 2003) memaknai kompetensi sosial sebagai cara-cara berperilaku yang dipelajari agar seseorang dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Dalam studinya Smart & sanson (2003) mengatakan remaja dengan kompetensi sosial yng tinggi sedikit sekali mengalami perasaan tertekan (depressed), cemas (anxious), ataupun stres.

Gullotta (1990, dalam Ferdi, 2014) menyimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan, situasi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu. Griffin & Epstein (2001) memberikan definisi kompetensi sosial sebagai kemampuan dalam diri individu untuk dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai dalam dirinya dan juga kemampuan untuk terlibat dalam kehidupan sosial secara tepat.

Perkembangan dari anak menuju remaja sering dicirikan dengan perubahan yang dramatis bagi orang muda, meliputi perubahan pada fisik, psikis, maupun sosial. Seiring dengan perubahan-perubahan tersebut, remaja juga menerima sejumlah tugas perkembangan baru. Menurut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hurlock (1980), salah satu tugas perkembangan yang paling sulit bagi remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosialnya. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Dalam upaya penyesuaian tersebut, dibutuhkan keterampilan yang dapat membantu remaja dalam menyesuaikan diri, atau disebut sebagai kompetensi sosial. Smart & Sanson (2003) menyatakan bahwa kompetensi sosial yang dikembangkan dengan baik dapat memudahkan anak-anak muda untuk mengatasi sekaligus melampaui macam-macam kesulitan dalam proses penyesuaian.

Dalam studinya, Smart & Sanson (2003) memberi gambaran tentang kompetensi sosial remaja. Remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi, sedikit sekali mengalami tertekan, cemas, maupun stres, mereka juga amat kurang menampilkan perilaku yang buruk, dan merasa sangat puas dengan kehidupan yang dijalannya.

Welsh & Bierman (dalam Ferdy, 2014) mengungkapkan bahwa remaja yang menampilkan tingkat kompetensi sosial yang tinggi, selalu dapat diterima dengan baik dalam komunitas sosialnya. Mereka begitu bersahabat, mudah bekerja sama, dan memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain. Teman-teman sebaya seringkan menggambarkan mereka sebagai orang yang suka menolong, baik, pengertian, atraktif, serta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagus dalam permainan. Remaja yang kompeten dalam hubungan sosial, biasanya mampu menyadari cara pandang orang lain dan mampu menghadapi situasi konflik dengan tetap tenang. Sebaliknya, remaja dengan kompetensi sosial yang rendah cenderung mengalami banyak masalah dalam hubungan sosial, dan sering terkait dengan macam-macam perilaku dan kenakalan (Hair, dkk, 2001).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan individu untuk berhubungan dengan orang lain, situasi-situasi sosial serta mampu menerapkannya sesuai dengan tuntutan sosial yang dihadapi.

2. Aspek-aspek Kompetensi sosial

Gresham & Elliot (1990, dalam Smart & Sanson, 2003)

mengemukakan aspek-aspek kompetensi sosial remaja yakni :

- a. Asertif, yaitu perilaku berinisiatif seperti menanyakan informasi kepada orang lain, memperkenalkan diri, dan menanggapi tindakan orang lain.
- b. Kooperatif, meliputi perilaku seperti menolong orang, berbagi sesuatu, manaati aturan, serta memenuhi permintaan orang.
- c. Empati, yaitu perilaku yang menunjukkan kepedulian serta penghargaan terhadap perasaan dan pandangan orang lain.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Tanggung jawab, yaitu menggambarkan kemampuan berkomunikasi dengan orang dewasa dan penghormatan terhadap kepemilikan benda atau pekerjaan yang dilakukan.
- e. Pengendalian diri, yaitu perilaku-perilaku yang muncul saat situasi konflik, meliputi tindakan tepat ketika menghadapi hal-hal yang mengganggu, atau berkompromi akan sesuatu.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial

McCartney & Philips (dalam Rahman, 2010) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial. Semuanya menggambarkan berbagai kondisi dasar yang dapat memberi kontribusi terhadap pencapaian kompetensi sosial di kemudian hari.

a. Temperamen

Istilah temperamen secara umum digunakan untuk merujuk pada pola perilaku secara mendasar dan menjelaskan perbedaan individu dalam bertingkah laku sejak dari tahun pertama masa kanak-kanak awal. Perilaku yang dimaksud mencerminkan kondisi khas emosi, motorik, dan perhatian terhadap stimulus bagi setiap individu, dan perilaku tersebut secara potensial mempengaruhi kemampuannya dalam membentuk hubungan sosial yang positif.

Kagan (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa anak mewarisi karakter fisiologis tertentu yang membuat mereka cenderung memiliki karakter tempramen tertentu. Santrock (2007)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengatakan bahwa tempramen bisa berubah seiring dengan pengalaman yang mereka alami.

b. Faktor keterampilan sosial kognitif

Sosial kognitif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial. Sosial kognitif berfungsi agar seseorang dapat belajar untuk mengenal dan menginterpretasikan informasi mengenai orang lain, teman sebaya, situasi-situasi sosial, serta belajar tentang perilaku dan respon sosial secara efektif. Fungsi tersebut memberikan dukungan terhadap perkembangan keterampilan kognisi sosial yang memungkinkan individu membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai pikiran, perasaan serta kecenderungan perilaku orang lain. Artinya, saat individu berinteraksi dengan orang lain, atau berprilaku dalam situasi sosial pikirannya membantu mengatur tingkah laku yang akan dimunculkan sedemikian rupa hingga memungkinkannya bersosialisasi secara efektif.

c. Keterampilan komunikasi

Bahasa merupakan cara utama bagi seseorang untuk membangun interaksi, mengelola hubungan dengan orang lain, dan membangun kontak interpersonal. Dapat dipahami bahwa individu dengan keterampilan bahasa yang rendah tidak dapat menjalin hubungan sosial yang baik. Kapasitas untuk memahami orang lain, serta menunjukkan kebutuhan, pikiran, dan tujuan-tujuan individu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seringkali tergantung pada kemampuan berbahasanya. Jika seseorang mampu mengkomunikasikan keinginan dan kebutuhannya dengan baik dalam interaksi sosialnya, maka dapat dikatakan bahwa ia adalah orang yang kompeten secara sosial. Bagaimanapun, bahasa dan komunikasi merupakan sarana terpenting dalam hubungan sosial atau proses sosialisasi.

Selain tiga faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial yang dikemukakan oleh McCartney & Philips, Navarro, dkk (2016) mengatakan bahwa pengalaman menjadi korban cyberbullying juga memberi pengaruh terhadap kompetensi sosial seseorang. Navarro, dkk (2016) mengatakan bahwa korban cyberbullying menggambarkan diri mereka sebagai seseorang yang tidak kompeten secara sosial, mengalami kesulitan untuk mengekspresikan diri dalam situasi publik maupun dalam interaksi keluarga serta memiliki masalah komunikasi dengan teman sebaya.

B. Pengalaman Menjadi Korban *Cyberbullying*

1. Definisi pengalaman menjadi korban *cyberbullying*

Definisi pengalaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yang pernah dialami (dijalani, dirasai, di tanggung dan sebagainya). Sedangkan definisi korban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu (orang, binatang dsb) yang menjadi penderita karena dikenai perbuatan atau kejadian. Williard (2005) mengatakan *cyberbullying* adalah menyebarluaskan informasi berbahaya, kejam, atau terlibat dalam bentuk lain dari kekejaman sosial menggunakan internet atau teknologi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

komunikasi informasi lainnya. Sudarwanto (2009) mengatakan *cyberbullying* sebagai tindakan yang dilakukan oleh penggunaan teknologi komunikasi dan informasi yang sengaja, diulangi, baik melalui perilaku bermusuhan oleh perorangan atau kelompok untuk merugikan orang lain.

Pratiwi (2011) mengatakan *cyberbullying* merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk memermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka. Hinduja & Patchin (2014) mengatakan *cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain seperti melecehkan atau mengancam melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa pengalaman menjadi korban *cyberbullying* adalah seseorang yang pernah mengalami dan menjadi penderita karena dikenai perbuatan penyalahgunaan teknologi oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan di media sosial elektronik dengan sengaja yang bertujuan untuk memermalukan, menyiksa, mengolok-olok mengancam dan menyakiti orang lain.

2. Jenis-jenis *cyberbullying* yang dialami korban

Williard (2005) menyebutkan jenis *cyberbullying* sebagai berikut :

1. *Flaming* (terbakar) : menerima pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan prontal. Istilah “flame” ini pun merujuk pada kata-kata pesan yang berapi-api.
2. *Harassment* (gangguan) : menerima pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan terus menerus.
3. *Denigration* (pencemaran nama baik) : mengalami pencemaran nama baik yang dilakukan seseorang dengan mengumbar keburukan di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik.
4. *Impersonation* (peniruan) : menerima pesan atau status yang tidak baik dari seseorang yang tidak dikenal atau seseorang yang berpura-pura menjadi orang lain.
5. *Outing* : seseorang menyebarkan rahasia, atau photo-photo pribadi.
6. *Trickery* (tipu daya) : seseorang membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau photo pribadi.
7. *Exclusion* (pengeluaran) : secara sengaja dan kejam dikeluarkan seseorang dari grup online.
8. *Cyberstalking* : seseorang mengganggu dan mencemarkan nama baik secara intens sehingga membuat ketakutan besar.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sudarwanto (2009) mengatakan bahwa menerima e-mail dari seseorang yang membuat tersinggung itu sudah termasuk dalam *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang hanya mengalami satu jenis *cyberbullying* saja telah dikatakan korban *cyberbullying*.

3. Media *cyberbullying*

Beragam teknologi komunikasi yang ada saat ini dapat dipergunakan sebagai media melakukan *cyberbullying* terhadap individu lain. Agripina (2016) mengatakan beberapa jenis media yang seringkali dipergunakan adalah :

- a. *Instant messaging* (IM), merupakan komunikasi real-time (saat itu juga) melalui internet antar individu yang berada dalam daftar kontak aplikasi tersebut. *Cyberbullying* melalui IM dapat dilakukan dengan berbagai bentuk perilaku, pelaku mungkin mengirimkan pesan yang mengancam kepada orang lain, selain itu pelaku dapat menggunakan nama target *cyberbullying* sebagai username kemudian mengirimkan pesan seolah-olah pesan tersebut dikirimkan oleh target.
- b. *Electronic mail (E-mail)*, merupakan salah satu komunikasi digital yang sering dimanfaatkan. Alasan penggunaan e-mail sebagai media *cyberbullying* adalah satu e-mail yang dikirimkan pelaku dapat dikirimkan kepada banyak orang dalam waktu yang

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersamaan, pelaku dapat mengirimkan e-mail yang berisi gambar atau informasi yang memalukan korban.

- c. SMS/ pesan teks. Meskipun tidak termasuk jenis komunikasi yang memanfaatkan internet, pesan teks merupakan jenis komunikasi yang mempergunakan telepon selular. Penggunaan pesan teks sebagai sarana untuk melakukan *cyberbullying* adalah pelaku berusaha untuk mengirimkan ratusan bahkan ribuan pesan teks bernada ancaman atau kemarahan kepada korban.
- d. Situs jejaring sosial, merupakan media online yang berfungsi atau bermanfaat untuk menfasilitasi penggunanya dalam melakukan hubungan serta interaksi sosial dengan pengguna lainnya. Para pengguna didorong untuk memajang profil diri yang berisi identitas, foto, ketertarikan/minat, bahkan catatan harian. Beberapa contoh dari situs jejaring sosial adalah facebook, twitter, instagram, tumblr, dan lain-lain. Melalui situs jejaring sosial, perilaku *cyberbullying* yang dapat dilakukan adalah mengirimkan komentar bernada kasar atau offensif, menggunakan identitas orang lain untuk membuat sebuah halaman profil, mengirimkan dan menyebarkan postingan yang mempermalukan orang lain.
- e. Blog, bentuk aplikasi web yang berbentuk tulisan-tulisan (yang dimuat sebagai posting) pada sebuah halaman web. Tulisan-tulisan ini seringkali dimuat dalam urutan terbalik (isi terbaru dahulu sebelum diikuti isi yang lebih lama), meskipun tidak selamanya



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

demikian. Situs web seperti ini biasanya dapat diakses oleh semua pengguna internet sesuai topik dan tujuan dari si pengguna blog tersebut.

- f. Web sites, adalah kumpulan-kumpulan halaman yang menampilkan berbagai macam informasi teks, data, gambar diam ataupun bergerak, data animasi, suara, video maupun gabungan dari semuanya, baik itu yang bersifat statis maupun yang dinamis, yang dimana membentuk satu rangkaian yang saling berkaitan dimana masing-masing dihubungkan dengan jaringan halaman.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “adolescence” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “adolescere” (kata bendanya adolescentia = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2013). Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (Laura A. King, 2010). Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2000) masa remaja meliputi (a) remaja awal : 12-15 tahun; (b) remaja madya : 15-18 tahun; dan (c) remaja akhir : 19-22 tahun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kasus cyberbullying, Price & Dalgeish (2010) menemukan bahwa persentase terbesar usia yang terlibat dalam cyberbullying baik menjadi pelaku ataupun korban adalah usia 10 hingga 18 tahun, usia 10-14 tahun (42%), 15-18 tahun (50%), dan 19-25 tahun (8%). Penentuan subjek kemudian disimpulkan berdasarkan pendapat diatas, persentase terbesar terdapat pada remaja 15-18 tahun sebesar 50%. Berdasarkan pendapat Konopka yang menjadi subjek penelitian adalah remaja yang berada pada masa remaja madya.

2. Perkembangan remaja

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik remaja dimulai dengan masa pubertas. Pubertas adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal. Pertambahan berat badan dan tinggi badan berada pada jadwal perkembangan yang sama. Seiring dengan berat badan yang bertambah, tinggi badan juga akan bertambah. Perubahan tubuh akibat kematangan seksual terjadi pada remaja. Remaja laki-laki mengalami pertumbuhan rambut pada kemaluan dan ketiak, ejakulasi pertama dan perubahan suara. Kematangan seksual pada remaja perempuan terlihat dari datangnya menstruasi dan payudara yang membesar. Perkembangan dan perubahan fisik pada remaja membuat remaja harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan pada dirinya sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif remaja termasuk dalam tahap operasional formal dalam teori Piaget. Pada tahap ini, remaja mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak. Hal ini berarti para remaja memiliki cara-cara yang fleksibel dalam mengelola informasi (Papalia, 2008).

Sementara itu, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaannya dari mulai usia 12-20 tahun. Pada masa remaja terjadi reorganisasi lingkaran syaraf lobe prontal yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis, atau mengambil keputusan. Lobe frontal ini terus berkembang hingga usia 20 tahun atau lebih. Perkembangan lobe frontal ini sangat berpengaruh pada kemampuan intelektual remaja, seperti pada usia 12 tahun, walaupun secara intelektual remaja itu termasuk anak berbakat atau pintar, namun belum bijaksana. Maksudnya, remaja tersebut mampu memecahkan masalah secara benar, tetapi tidak seterampil remaja yang lebih tua usianya yang menunjukkan wawasan atau perspektif yang luas terhadap masalah tersebut (Sigelman & Shaffer, dalam Desmita , 2000).

c. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis (Desmita, 2000).

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, dan perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Desmita, 2000).

d. Perkembangan sosial

Pada masa remaja berkembang “social cognition”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran) (Yusuf, 2000).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yusuf (2000) mengatakan pada masa ini juga berkembang sikap “conformity”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain. Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasinya itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggungjawabkan, seperti kelompok remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan peribadinya yang baik. Sebaliknya, apabila kelompoknya menampilkan sikap dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

D. Kerangka berpikir

Ketika remaja berkembang dan berubah, remaja juga harus mengembangkan kemampuan-kemampuan atau kompetensi untuk memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Untuk bisa berhubungan dan berinteraksi secara baik di dalam kelompok atau masyarakat, manusia membutuhkan kemampuan-kemampuan sosial yang sering disebut sebagai kompetensi sosial. (Hair, Jager & Garret, 2001).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Gresham & Elliot (dalam Smart & Sanson, 2003) yang berpendapat bahwa kompetensi sosial adalah cara-cara berperilaku yang dipelajari agar



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesorang dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Mengacu kepada konsep dan karakteristik kompetensi sosial sebagaimana dikemukakan Gresham & Elliot (dalam Smart & Sanson, 2003) di atas, maka partisipasi sosial/sosialisasi sangat diperlukan oleh remaja untuk dapat mengembangkan kompetensi sosial. Namun, terdapat hal-hal yang menghambat remaja untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan, salah satunya adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying menurut Williard (2005) adalah menyebarluaskan informasi berbahaya, kejam, atau terlibat dalam bentuk lain dari kekejaman sosial menggunakan internet atau teknologi komunikasi informasi lainnya. Williard (2005) menyebutkan setidaknya terdapat delapan jenis *cyberbullying*, yaitu *flaming, harrasment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion, and cyberstalking*.

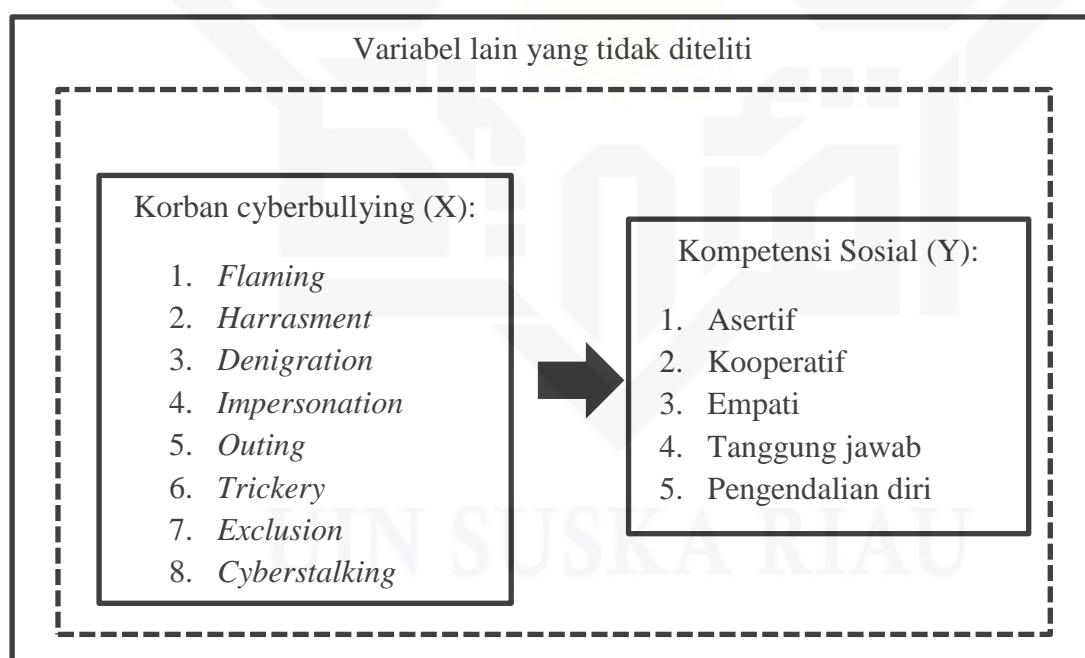
Pratiwi (2011) mengatakan terdapat tiga elemen dalam setiap praktek bullying dan cyberbullying yaitu, pelaku, korban, dan saksi peristiwa. Walaupun cyberbullying tidak melibatkan kontak personal antara pelaku dan korban, tindakan ini dapat merusak psikologis dan emosional korban. Hal ini sesuai dengan pendapat Mawardah (2014) mengatakan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk pelanggaran, baik korban maupun pelaku mendapatkan masalah psikososial, afektif dan akademik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengalaman menjadi korban *Cyberbullying* memiliki efek yang cukup berarti bagi para korban. Hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pengalaman menjadi korban *cyberbullying* memiliki kompetensi sosial yang rendah. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Juvonen dan Gross (2008) yang mengatakan bahwa pengalaman menjadi korban *cyberbullying* memiliki kompetensi sosial yang rendah. Selain itu Navaro dan Dkk (2011) juga mengatakan hal yang sama bahwa pengalaman menjadi korban *cyberbullying* mengalami kecemasan sosial, kesulitan dalam hubungan interpersonal, dan memiliki kompetensi sosial yang rendah. Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *cyberbullying* berhubungan dengan kompetensi sosial.





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara pengalaman menjadi korban *cyberbullying* dengan kompetensi sosial pada remaja”.